

**KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN SUKU BAJOE
DI DESA WAIWURING KECAMATAN WITIHAMA
KABUPATEN FLORES TIMUR**

Patrisia Yuliana K. L. Saburi¹, Arfita Rahmawati², Sunimbar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana Kupang

yulithasabury98@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to (1) Know the socio-economic conditions of Bajoe fishermen in Waiwuring Village (2) Know the empowerment program of fishermen in obtaining business capital to improve the welfare of Bajoe fishermen in Waiwuring Village (3) Know the spatial patterns of bajoe fishing communities in Waiwuring Village. This type of research is descriptive research, which is a type of research that has the aim to explain specifically a symptom, event, that occurs at the present moment or actual problems by using data in the form of quantitative data and qualitative data. The population in the study was as many as 100 heads of families. The sample size in this study was 50 heads of families. The data source consists of primary data and secondary data. Data collection techniques are: questionnaires, interviews, observations and documentation. The data analysis techniques used are qualitative analysis and quantitative analysis. The analysis technique of spatial patterns uses interpolation techniques. Research results: (1) socio-economic conditions of the Bajoe fishing community when viewed from net income, health, education and housing are still classified in poor or less decent communities (not yet prosperous), (2) bajoe fishing communities still rely on their own financial capital., (3) the spatial pattern of the fishing community of the Bajoe Tribe forms a grouping pattern.

Keywords : *Socio-Economic, Empowerment, Bajoe Tribe Fishermen, Waiwuring.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring (2) Mengetahui program pemberdayaan nelayan dalam memperoleh modal usaha untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring (3) Mengetahui pola keruangan masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memiliki tujuan guna menjelaskan secara spesifik suatu gejala, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual dengan menggunakan data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Populasi dalam penelitian sebanyak 100 kepala keluarga. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 50 kepala keluarga, ditentukan dengan cara undian. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu : kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Teknik analisis pola keruangan menggunakan teknik interpolasi. Hasil penelitian : (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Suku Bajoe apabila ditilik dari pendapatan bersih, kesehatan, pendidikan dan perumahan masih tergolong dalam masyarakat miskin atau kurang layak (belum sejahtera), (2) masyarakat nelayan Suku Bajoe masih mengandalkan modal finansial sendiri., (3) pola keruangan masyarakat nelayan Suku Bajoe membentuk pola mengelelompok

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Pemberdayaan, Nelayan Suku Bajoe, Waiwuring

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara kepulauan, ada 17.504 pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tersebar di 34 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, (Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2017). Dari jumlah itu, terdapat 16.056 pulau yang telah dibakukan namanya di PBB. Wilayah Indonesia yang sebagian besar terdiri dari perairan (laut) dengan total luas perairan laut Indonesia adalah 6.400.000 km² dan melebihi luas daratan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki sumberdaya kelautan dan perikanan yang berpotensi tinggi, (Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2017).

Nusa Tenggara Timur sendiri merupakan Provinsi kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, 432 pulau di antaranya sudah mempunyai nama dan sisahnya sampai saat ini belum mempunyai nama, (Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, 2018). Ada 42 pulau telah dihuni dan 1.150 pulau yang tidak dihuni. Di antara 432 pulau yang sudah diberi nama, terdapat 4 pulau besar, yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor dan Pulau Alor (FLOBAMORATA) dan pulau-pulau kecil, antara lain : Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Lembata, Pulau Sabu-Rote, Pulau Semaun dan Pulau-pulau kecil lainnya. Secara administratif, Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 21 Kabupaten dan 1 Kota, dengan 285 Kecamatan dan 2.468 Desa serta 300 Kelurahan, dengan luas wilayah daratan 47.349,90 Km² atau 2,49% dari luas wilayah Indonesia, sedangkan luas wilayah perairan ± 200.000 km² di luar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), (Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, 2018).

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Hal ini dikarenakan sebagian besar luas wilayah kabupaten Flores Timur merupakan perairan daripada daratan, dengan luas perairan itu sendiri adalah 4.170,53 km², sedangkan luas daratannya adalah 1.812,85 Km² dari luas keseluruhan wilayah kabupaten Flores Timur yaitu 5.983,38 Km² (Website Resmi Pemkab Flores Timur, 2017). Nelayan-nelayan di Kabupaten Flores Timur khususnya di Pulau Adonara merupakan nelayan-nelayan yang tangguh. Salah satunya adalah nelayan Suku Bajoe.

Nelayan Suku Bajoe sendiri berada pada wilayah administrasi pemerintahan Desa Waiwuring, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Waiwuring merupakan salah satu Desa yang berada di pulau Adonara, Kecamatan Witihama, sedangkan masyarakat Suku Bajoe berdomisili di pesisir pantai perairan Desa Waiwuring. Secara historisnya Desa Waiwuring ini hasil pemekaran dari Desa Oringbele sebelumnya pada 6 Maret 2000 dengan luas wilayah 350 hektar, (Profil Desa Waiwuring, 2019).

Desa Waiwuring merupakan akulturasi penduduk peribumi dengan penduduk pendatang dari luar Flores Timur yang sudah dari dahulu kala dikenal dengan Suku Bajoe, (Data Primer, 2021). Latar belakang kehidupan Suku Bajoe tidak terpisahkan dari yang namanya laut. Laut bagi Suku Bajoe merupakan rumah dan halaman rumah bagi mereka. Kehidupan Suku Bajoe di Desa Waiwuring merupakan nelayan.

Sebagai masyarakat yang bermata pencaharian nelayan tentu sangat bergantung terhadap kondisi alam dan laut yang bersahabat. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan kesejahteraan nelayan. Terkadang nelayan tidak melaut karena musim yang tidak menentu. Selain itu, Desa Waiwuring juga masuk dalam kategori desa miskin. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi nelayan Suku Bajoe di desa Waiwuring masih tergolong rendah, karena sebagian besar ekonomi masyarakat Suku Bajoe di bawah garis rata-rata kemiskinan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nelayan yang sangat rendah diakibatkan oleh potensi ikan yang semakin berkurang. Pendapatan perkapita atau perkepala keluarga sangat minim, yakni perbulan rata-rata Rp.500.000,-, (Profil Desa Waiwuring, 2019). Kondisi lingkungan penduduk juga sangat memprihatinkan, dengan rata-rata rumah yang dimiliki adalah rumah tidak layak huni. Kondisi hidup masyarakat diakibatkan oleh kultur dan sosial budaya Bajoe yang hidupnya di laut. Dalam bidang pendidikan rata-rata masyarakat Desa Waiwuring berpendidikan tidak tamat sekolah dasar, namun kondisi ini sudah mulai berubah setelah hadirnya sekolah dasar di desa Waiwuring serta dibaggunnya sebuah Paud (Profil Desa Waiwuring, 2019).

Masyarakat Bajoe hidup dan bermukim di pesisir pantai. Permukiman yang paling memungkinkan bagi Orang Bajoe agar memudahkan mereka pergi ke laut untuk melakukan pekerjaan mereka menangkap ikan. Nelayan Bajoe tergolong dalam nelayan tradisional, yakni nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

Kehidupan masyarakat Bajoe sebelumnya berada di laut dan berpindah-pindah sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka sehari-hari dimana mereka menangkap ikan dengan melihat potensi sumber daya ikan pada daerah yang terlihat banyak ikannya. Setelah di satu tempat dianggap tidak ada sumber ikan maka orang Bajoe akan berpindah tempat, biasanya mereka hidup berkelompok. Tempat tinggal yang lama mereka tinggalkan dan kemudian mereka mendirikan permukiman baru di tempat dimana ikan-ikan akan lebih mudah didapatkan.

Nelayan Suku Bajoe melakukan pekerjaan ini demi memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya. Pendapatan nelayan Suku Bajoe dipengaruhi oleh hasil tangkapannya dan besarnya penerimaan yang akan diterima oleh nelayan akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kondisi sosial ekonomi nelayan merupakan salah satu fenomena yang diteliti oleh ilmu geografi. Fenomena tersebut apabila ditilik dari ekspresi spasial dan proses pembentukannya, tergolong dalam fenomena fisik budayawi atau artifisial (*physico-artificial phenomena*), yaitu gejala yang ekspresi keruangannya dan proses pembentukannya oleh kegiatan manusia (Yunus, 2016). Dalam meneliti kondisi sosial ekonomi nelayan Suku Bajoe, digunakan pendekatan kompleks wilayah, dengan tema analisis struktur keruangan, interaksi keruangan, asosiasi keruangan dan kegiatan manusia dengan lingkungan.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan komunitas masyarakat nelayan Suku Bajoe, maka penelitian ini dilakukan. Judul penelitian ini adalah: “Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waiwuring Kecamatan Witihama Kabupaten Flores timur. Waktu penelitian adalah 2 minggu terhitung dari tanggal 27 Oktober sampai dengan tanggal 10 November 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memiliki tujuan guna menjelaskan secara spesifik suatu gejala, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual dengan menggunakan data berupa data kuantitatif dan data kualitatif (Yunus, 2016). Dalam penelitian kondisi sosial ekonomi komunitas masyarakat nelayan Suku Bajoe dinyatakan dalam data kuantitatif dalam bentuk tabel frekuensi tunggal, kemudian dipersentasekan selanjutnya dinarasikan secara kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur yang berjumlah 100 kepala keluarga (Profil Desa Waiwuring, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak atau *random sampling* atau *probability sampling*, dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 50 kepala keluarga Suku Bajoe. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu kuisisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Teknik analisis pola keruangan menggunakan teknik interpolasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring

Berdasarkan Hasil Penelitian untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur, yang dipandang dari sejumlah indikator, yaitu: pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, interaksi keruangan serta kearifan lokal, diketahui dari pendapatan bersih tiap bulan, maka sebagian besar nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring mendapat Rp 500.000. Dengan pendapatan yang begitu rendah kebanyakan kepala keluarga memiliki tanggungan dalam keluarga cukup besar karena jumlah tanggungan anggota keluarga rata-rata lebih dari 3 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga yang bekerja sebanyak 2 orang.

Ditambah lagi tidak ada pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan. Sehingga tidak ada penghasilan tambahan yang menunjang perekonomian. Hal ini menunjukkan rata-rata perekonomian nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring masih sangat rendah.

Tingkat pendidikan formal nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring bervariasi tetapi lebih didominasi pada jenjang tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 30 orang (60 persen) dari 50 orang. Dari sini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan Suku Bajoe masih sangat rendah. Oleh karena itu tingkat pengetahuan nelayan juga masih minim. Dengan melihat pendapatan bersih di atas, nelayan Suku Bajoe mengalami kesulitan dalam membiayai anak-anaknya ke jenjang SMP, SMA bahkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, banyak anak-anak mereka mengikuti orangtuanya melaut.

Jenis penyakit yang sering di derita nelayan Suku Bajoe pada umumnya adalah batuk-pilek, sakit kepala serta gatal-gatal. Upaya pengobatan yang dilakukan yaitu dengan membeli obat untuk diminum, akan tetapi kadang dibiarkan untuk sembuh dengan sendirinya. Sedangkan selama masa pandemi covid-19 nelayan Suku Bajoe tidak ada yang tekapar penyakit tersebut. Selain itu untuk kegiatan posyandu selalu dilaksanakan setiap tanggal 5-11 setiap bulan dan bertempat di Balai Desa karena gedung posyandu sendiri belum ada.

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Aspek perumahan atau tempat tinggal berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner pada indikator status kepemilikan rumah menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring memiliki rumah pribadi yaitu sebanyak 25 orang (50 persen) dari 50 responden yang diteliti. Selain itu indikator lain tentang perumahan mengenai pola pendanaan pembangunan rumah secara umum adalah menggunakan dana pribadi yaitu sebanyak 56 %. Kondisi fisik bangunan rumah nelayan Suku Bajoe sebagian besar adalah semi permanen yaitu sebanyak 50% serta nelayan Suku Bajoe yang bertempat tinggal di Desa Waiwuring sejak lahir sebanyak 34%.

Interaksi yaitu suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya, (Chaplin, 2012). Interaksi sosial nelayan Suku Bajoe yang terjadi di Desa Waiwuring terjalin dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari ketika mereka melihat keluarga atau orang-orang disekeliling yang terkena musibah mereka membantu dengan sepenuh hati. Selain itu hubungan antara nelayan Suku Bajoe dengan penduduk asli (Lamaholot) terjalin dengan baik. Penduduk asli menerima kehadiran nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring dengan baik begitu pula sebaliknya. Bahkan ada sebagian masyarakat Suku Bajoe yang mengambil istri/suami dari penduduk asli setempat. Interaksi yang baik ini dapat dilihat dari gotong royong bersama, tolong menolong dan saling terlibat jika ada acara yang digelar oleh masyarakat Suku Bajoe maupun sebaliknya. Selain itu terbukti pula dengan minimnya masalah yang terjadi antara masyarakat nelayan Suku Bajoe dengan penduduk asli.

Nelayan Suku Bajoe juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial organisasi yang ada dalam masyarakat yaitu dengan selalu mengikuti kegiatan sosial organisasi masyarakat nelayan. Mereka juga mempunyai pandangan tentang status sosial dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan tidak memandang antara orang kaya dan miskin dalam bermasyarakat. Semua orang mempunyai kedudukan dan harkat martabat yang sama. Dalam berinteraksi masyarakat Suku Bajoe menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Bajoe dan Bahasa Lamaholot. Tetapi rata-rata mereka menggunakan Bahasa Bajoe dan Bahasa Indonesia.

Interaksi keruangan merupakan konsep yang memberikan gambaran mengenai adanya kondisi saling mempengaruhi dan ketergantungan antar komponen ruang muka bumi, baik antara faktor alami, faktor alam dengan manusia, alam dengan kondisi sosial budaya, maupun antar faktor sosial. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring selalu menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan lingkungan hayati. Meskipun ada sebagian kecil orang yang tidak menjaga keharmonisan lingkungan alam tetapi rata-rata nelayan Suku Bajoe dapat berinteraksi dengan baik antar sesama nelayan dan masyarakat lainnya.

Kearifan lokal masyarakat nelayan berupa : larangan, tradisi, aturan atau pantangan turun temurun yang dipraktikan, dipelihara oleh komunitas masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring memiliki kebudayaan dan kearifan lokal tersendiri dan berbeda dari nelayan-nelayan lain di Pulau Adonara pada umumnya, dikarenakan para nelayan Suku Bajoe merupakan penduduk pendatang. Kearifan lokal nelayan Suku Bajoe di Desaa Waiwuring berupa *tuba dikatutuang* larangan penangkapan dalam jumlah besar di area ini dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. *Tuba dikatutuang* sendiri memiliki arti kata "karang yang disayang". Masyarakat Suku Bajoe sangat percaya bahwa jika trumbu karang rusak maka tidak ada ikan lagi.

Parika merupakan sitem kelembagaan yang bertindak sebagai penentu aktu penangkapan dan tempat penangkapan. Seorang *parika* adalah seseorang yang mimiliki kemampuan mistik yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dalam tradisi Suku Bajoe ada beberapa tradisi yang bernilai konservasi melalui *parika*, yaitu memberi ruang bagi ikan untuk bertelur dan beranak serta membatasi penangkapan ikan berdasarsn ketentuan waktu tertentu yang disepakati oleh pemuka adat dan tokoh komunitas di masyarakat, (Sartini, 2012).

Kondisi sosial ekonomi nelayan Suku Bajoe dilihat dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi nalayan Suku Bajoe masih tergolong rendah dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan tergolong belum sejahtera.

2. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Suku Bajoe

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan diartikan sebagai usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendanaan atau modal finansial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring, diketahui bahwa masyarakat nelayan masih mengandalkan modal finansial sendiri. Pemerintah menyediakan modal untuk pemberdayaan nelayan setempat, tetapi kemudian tidak terealisasikan kepada masyarakat nelayan.

Padahal kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir secara garis besar ditandai oleh ciri seperti kemiskinan dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulusan dari pendidikan dasar. Oleh karena itu salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan memberikan alternative program pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat nelayan tersebut. Program ini diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang ada pada mereka sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan.

Pemberdayaan ini mempunyai tujuan agar masyarakat nelayan dan keluarganya bisa hidup sejahtera. Tetapi yang terjadi di daerah penelitian justru sebaliknya. Masyarakat nelayan Suku Bajoe tidak mendapat pemberdayaan dalam hal ini lebih mengarah kepada modal usaha sehingga banyak masyarakat yang hidupnya pas-pasan, ditambah lagi dengan tidak ada usaha samping selain sebagai nelayan. Hal ini disebabkan oleh pemerintah Desa yang belum menanggapi apa yang diinginkan oleh Nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di daerah penelitian belum sepenuhnya sejahtera.

3. Pola Keruangan Masyarakat Nelayan Suku Bajoe

Pola spasial atau *spatial pattern* adalah sesuatu yang menunjukkan penempatan atau susunan benda-benda di permukaan bumi. Pola spasial/keruangan masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring menggunakan teknik interpolasi yaitu dengan menggunakan pola tetangga terdekat. Dalam hal ini, peneliti mengambil titik koordinat di setiap rumah responden.

Analisis tetangga terdekat adalah sebuah analisis untuk menentukan suatu pola permukiman penduduk. Dengan menggunakan perhitungan analisa tetangga terdekat, sebuah permukiman dapat ditentukan polanya, misalnya pola mengelompok, acak ataupun tersebar. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode NNA (*nearest neighbour analysis*) dan perhitungannya dilakukan secara *automatic* dengan menggunakan software ArcGIS. Hasil skor p dan z merupakan ukuran dari signifikansi statistik yang memberitahu apakah hipotesis ditolak atau tidak. Jika nilai indeks < 1 maka pola tersebut adalah mengelompok sedangkan jika nilai indeks > 1 maka dapat dikatakan acak atau tersebar.

Menurut hasil perhitungan analisis tetangga terdekat atau NNA secara otomatis, maka dapat disimpulkan bahwa pola persebaran permukiman nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring memiliki rasio tetangga terdekat atau NNA yaitu $0,210924 < 1$ sehingga masuk dalam pola mengelompok. Pola pengelompokan ini dihasilkan dari nilai *observed mean distance* sebesar 9,8018 m dan nilai *expected mean distance* sebesar 46,4707 m. Selain itu dapat dilihat dari nilai p yang bernilai 0,000000 atau $< 0,01$ dan nilai z-score sebesar -10,349008 atau $< -2,58$.

D. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta bertitik tolak pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi sosial ekonomi masyarakat nekayan Suku Bajoe apabila ditilik dari aspek sosial dan ekonomi yang mencakup pendapatan bersih, kesehatan, pendidikan dan perumahan masih tergolong dalam masyarakat miskin atau belum sejahtera. Terlepas dari itu, masyarakat nelayan Suku Bajoe menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat pribumi (Lamaholot) serta selalu menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan lingkungan hayati.
- 2) Program pemberdayaan nelayan belum terealisasikan kepada masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring. Sehingga dalam memperoleh modal usaha masyarakat nelayan Suku Bajoe masih mengandalkan modal finansial sendiri.
- 3) Pola spasial atau keruangan masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring peneliti menggunakan metode *Nearest Neighbour Analyst* (NNA) dan perhitungannya dilakukan secara otomatis melalui software ArcGIS. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola keruangan masyarakat Nelayan Suku Bajoe membentuk pola mengelompok.

E. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, antara lain :

- 1) Bagi Pemerintah Desa

Harapan dari peneliti, untuk masa yang akan datang program pemberdayaan masyarakat nelayan Suku Bajoe di Desa Waiwuring berupa bantuan modal finansial serta bantuan peralatan tangkap dan sebagainya perlu diwujudkan.

2) Bagi Nelayan Suku Bajoe

Nelayan Suku Bajoe diharapkan agar mampu lebih lagi meningkatkan pendapatan pada sektor nelayan dan juga sebaiknya dapat mengambil inisiatif dalam menambah penghasilan selain dari melaut sehingga perekonomian keluarga dapat meningkat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul penelitian serupa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

Chaplin, J, P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press

Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. (2017). *Jumlah Pulau di Indonesia*. diakses tanggal 29 Maret 2021.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT. 2018. *Profil Peluang Usaha Dan Investasi Kelautan Dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*. Kupang: KKP NTT.

Profil Desa Waiwuring Kecamatan Witihama. (2019). *Profil Desa Waiwuring*. Waiwuring, tidak diterbitkan.

Sartini, Sartini. (2012). "Ritual Bahari di Indonesia : Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya". *Jurnal Jantra*, VII (1).pp.42-50.

Tika, Moh Pabundu dalam Rizki Ajeng. (2017). "Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.

Website Resmi Kabupaten Flores Timur. (2017). *Luas Wilayah dan Letak Geografis*. diakses tanggal 29 Maret 2021.

Yunus, Hadi Sabari H. (2016). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.